

**PENERAPAN *DISCOVERY LEARNING* MELALUI MEDIA TEKA-TEKI SILANG
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMPN 4
MADIUN**

Elga Silvia Dewi¹, Heny Kusuma², Sri Andayani³

Universitas PGRI Madiun

Email : elgasilviadewi@gmail.com¹

heny@unipma.ac.id²

sriandayani@guru.smp.belajar.id³

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang terjadi di dalam kelas adalah kurangnya minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMPN 4 Madiun melalui media Teka- Teki Silang (TTS) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan angket (berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan minat belajar siswa). Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi dan lembar angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengolah data menjadi informasi menggunakan observasi atau pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, Media Teka-Teki Silang (TTS), Minat Belajar.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah laku siswa (Emda, 2017). Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan, dan pengolahan otak (Nabillah & Abadi, 2019). Belajar juga merupakan proses perubahan perilaku, yaitu perubahan yang terkait dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) (Dahniar, 2019; K.P Dewi & Purwanti, 2019; Gahara, 2017; Harfiani & Setiawan, 2019; Purnamasari, 2020). Oleh karena itu, belajar dapat dipahami sebagai kegiatan memperoleh kecerdasan.

Aktivitas belajar atau yang disebut aktivitas pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dapat dikatakan sebagai pembelajaran (Nuraini et al, 2018). Aktivitas belajar dapat mengasah seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu dalam pembelajaran (Besare, 2020).

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar sesuai dengan kehendaknya. Melalui sebuah pembelajaran, siswa akan mengalami proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas. Maka dari itu,

seorang pendidik harus mampu mengupayakan agar proses pembelajaran mengalami kemajuan dan perubahan. Pembelajaran memiliki tujuan yaitu memperoleh pengetahuan dengan suatucara yang dapat melatih kemampuan intelektual siswa dan dapat merangsang keigintahuan serta memotivasi kemampuan (Muzari, 2019; Suciati, 2020b, 2020a).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya. Bahasa Indonesia di SMP merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (lisan maupun tertulis).

Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang dengan mengembangkan pengetahuan, kerja ilmiah, dan sikap ilmiah melalui pembelajaran yang bermakna (Nugraha et al, 2017). Pembelajarannya berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Maryati, 2018); Rusmana & Aulia, 2017). Kemudian, karakteristik pembelajaran proyek meliputi menarik (Qodr, 2020), memicu adrenalin (Fathurrahman & Ramadhani, 2020), memberi inspirasi siswa untuk berperan aktif (Hasanah et al, 2019), interaktif, inspiratif, kontekstual, kolaboratif, menyenangkan dan memotivasi (Andyani et al, 2016), serta sesuai dengan bakat, minat, dan psikologi siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga menjadi aktif dalam belajar. Selain itu, guru membentuk kelompok kecil secara cepat dan efisien untuk menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Namun, dibalik itu semua terdapat beberapa hal yang harus

diperhatikan oleh guru di dalam penerapan pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan siswa kurang minat dan kurang aktif dalam belajar.

Kegiatan ini dapat terwujud melalui model pembelajaran yang mengarah dan berpusat pada siswa (Sulfemi & Yuliana, 2019). Pada hakikatnya model berpedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan bertujuan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Fiteriani & Solekha, 2016). Beberapa model pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum salah satunya yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* (Budiarti et al, 2017; Desyandri et al, 2019; Halim et al, 2019).

Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan siswa melalui penemuan dan memicu rasa ingin tahu siswa. Keuntungan yang didapat dari model ini adalah rasa ingin tahu siswa terpacu, siswa termotivasi untuk melanjutkan tugasnya hingga menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi, belajar memecahkan secara mandiri, dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena selalu melakukan analisis dan manipulasi informasi (Warpala, 2019). Siswa didorong untuk mencari, mengeksplorasi, dan menganalisis suatu fenomena alam. Kegiatan aktif bereksplorasi sesuai motivasi dalam diri siswa. Kegiatan eksplorasi menyebabkan penguasaan materi dapat bertahan lama dalam memori jangka panjang.

Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan. Pada pembelajaran *Discovery Learning*, guru dan siswa dituntut untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran *Discovery Learning*, pendidik hanya memberikan materi pembelajaran yang bentuknya tidak sempurna, tetapi memberikan kesempatan

kepada siswa untuk belajar secara aktif (Sinambela, 2017) dalam menemukan atau menyelesaikan masalahnya sendiri (Tias, 2017). Jadi, pendidik hanya mengarahkan dan memotivasi siswa (Illahi, 2020) dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Cahyani & Setyawati, 2017).

Proses penemuan masalah ini merupakan proses mental dimana siswa dapat memperoleh konsep dan prinsip. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* ini merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, membaca, dan mencoba sendiri (Hasyda, 2020; Kaharuddin & Avicenna, 2021; Lieung, 2019; R.H Putri et al, 2017). Kegiatan pembelajaran tersebut agar lebih menarik perhatian siswa perlu diiringi dengan penggunaan media yang menyenangkan sehingga pemberian materi oleh pendidik mudah untuk dipahami.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Discovery Learning* karena model pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan model pembelajaran yang aktif dan efektif. Dalam metode pembelajaran *Discovery Learning*, siswa secara aktif mencari jawaban dan solusi atas pertanyaan yang muncul di dalam benaknya melalui interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh jawaban atas permasalahannya. Melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dengan berbagai kegiatan dan sumber daya agar siswa dapat memperoleh informasi baru secara mandiri. Guru juga berperan sebagai pembimbing agar siswa dapat mencapai sebuah kesimpulan dalam pemberian pertanyaan dan umpan balik.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penerapannya dapat

dikembangkan dengan pemanfaatan berbagai media, salah satunya dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Davis (2009) menyimpulkan bahwa permainan yang digunakan sebagai media pembelajaran secara langsung dapat merangsang minat siswa dan dapat menjadi teknik memotivasi yang bagus. Teka-Teki Silang (TTS) merupakan suatu permainan dimana siswa harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang berbentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang sudah diberikan. Huruf-huruf tersebut nantinya akan membentuk kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan. Dengan media Teka-Teki Silang (TTS) ini, dapat memberikan pemahaman kepada siswa terhadap materi secara mudah dan mendalam. Media Teka-Teki Silang (TTS) ini sebagai teknik pembelajaran kosa kata yang lebih menarik, karena mengandung unsur hiburan dan dapat dilakukan secara santai. Oleh karena itu, siswa termotivasi dan bergairah ketika mempelajari kosa kata baru dan dapat merangsang daya nalarnya untuk memahami materi sehingga dapat mudah diingat dan menjadi pengetahuan yang sangat berkesan dan tidak mudah dilupakan.

Penggunaan media dalam pembelajaran membantu siswa dalam menjelaskan materi sulit atau membutuhkan kegiatan praktikum (Ridha et al, 2021). Salah satu media yang menarik dan menyenangkan yaitu media Teka-Teki Silang (TTS). Media Teka-Teki Silang (TTS) merupakan permainan mengisi kolom-kolom kosong diawali pertanyaan-pertanyaan secara mendatar dan menurun (Deviyanti et al, 2022; Irmawanty, 2022; Khoerunnisa et al, 2021; Samarinda et al, 2022). Media Teka-Teki Silang (TTS) mampu menguatkan ingatan yaitu mampu mencegah resiko kemunduran ingatan (Nadimah & Raharjo, 2018; Pillai et al, 2011) dan dapat digunakan untuk semua bidang studi mata pelajaran. Teka-Teki Silang (TTS) berfungsi membangun saraf-saraf otak yang memberi efek menyegarkan ingatan

sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiaskan untuk terus belajar dengan santai (Edriati et al, 2017). Agustin et al, (2021) pada penelitiannya menyatakan bahwa Teka-Teki Silang(TTS) ini sangat efektif, karena mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas serta keaktifan siswa dalam bentuk interaksi baik antara siswa dengan pendidik maupun antara siswa dengansiswa lainnya.

Penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) cocok diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang kebanyakan mengandalkan kemampuan menghafal atau bernalar. Akibat banyaknya aktivitas mengerjakan teka-teki silang (TTS), menjadikan siswa untuk mengetahui dan mengingat-ingat perbendaharaan atau istilah-istilah dalam pelajaran Bahasa Indonesia (S.K. Dewi, 2019). Jadi, siswa memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal atau bernalar teks yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Aktivitas mengisi kolom-kolom yang kosong sangat menuntut siswa mengetahui banyak informasi pengetahuan dan pemecahan masalah dalam teka-teki silang memerlukan ketelitian. Dalam proses pengerjaan, siswa harus memiliki keterampilan dan sikap ilmiah. Kegiatan pembelajaran dengan pemberian masalah memiliki beberapa aspek yang harus dilihat dari perspektif perkembangan siswa.

Penelitian minat telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun bersifat baru. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama

Ernawati yang berjudul “Penggunaan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas V MIS SP. LANTING SINABANG”. Hasil penelitiannya yaitu penggunaan media teka-teki silang dapat

meningkatkan minat belajar kelas V Mis Sinabang. Hal itu dibuktikan dengan adanya aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media teka-teki silang meningkat.

Kedua

Dilla Riska Safitri, Deden Makbulloh, dan Supriyadi yang berjudul “Pengaruh Discovery Learning Model Berbantuan Media Teka-Teki Silang Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Peserta Didik”. Hasil penelitiannya menunjukkan secara individual model pembelajaran *Discovery Learning* disertai media teka-teki silang mempengaruhi keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa persoalan dalam pembelajaran di kelas VII memiliki minat belajar siswa yang masih kurang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) ini dalam pembelajaran. Dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan mengambil judul “Penerapan *Discovery Learning* Melalui Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 4 Madiun”.

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* ini merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, membaca, dan mencoba sendiri (Hasyda, 2020; Kaharuddin & Avicenna, 2021; Lieung, 2019; R.H Putri et al, 2017). Kegiatan pembelajaran tersebut agar lebih menarik perhatian siswa perlu diiringi dengan penggunaan media yang menyenangkan sehingga pemberian materi oleh pendidik mudah untuk dipahami.

B. Media Teka-Teki Silang

a. Pengertian Media dalam Pembelajaran

Menurut Gearlach & Ely mengatakan bahwa media adalah materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya perantara atau membawa dari pengirim pesan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah.

Beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media adalah segala alat yang digunakan oleh guru dalam proses belajar. Jadi, media dapat memudahkan seorang guru dalam mengajar. Selain itu, penggunaan media dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

C. Teka-Teki Silang

Teka-teki silang merupakan salah satu permainan asah otak yang sangat diminati banyak orang. Bukan hanya orang dewasa, permainan ini juga bermanfaat bagi anak, terutama untuk mengasah kemampuan otak anak dalam belajar. Biasanya orang mengisi teka-teki silang di waktu luang dalam keadaan santai.

Pada dasarnya, teka-teki silang merupakan sekumpulan pertanyaan, tetapi memiliki makna dan manfaat yang sangat berbeda-beda dimana teka-teki silang ini bukan hanya sebagai hiburan di waktu luang, tetapi dapat meningkatkan fungsi kerja otak, memberikan wawasan yang luas, dan mengasah kemampuan berfikir cepat.

Teka-Teki Silang (TTS) merupakan suatu permainan dimana siswa harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk

kotak putih) dengan huruf-huruf yang berbentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang sudah diberikan. Huruf-huruf tersebut nantinya akan membentuk kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan.

D. Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat suatu objek, cenderung memberikan perhatian perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak memiliki rasa senang, maka seseorang tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya minat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, karena sumber utama dalam pendidikan.

Membangkitkan minat belajar siswa merupakan hal yang berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai kunci dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa mampu mencari informasi-informasi dan sumber yang ingin dicarinya.

E. Indikator Minat

Menurut Slameto (1995) ada beberapa indikator minat belajar, yaitu :

1. Perasaan Senang : apabila siswa memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran tertentu, maka tidak ada rasa terpaksa untuk belajar.

Contohnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2. Keterlibatan Siswa : ketertarikan siswa akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan objek tersebut.

Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3. Ketertarikan : berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan, atau berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh : antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4. Perhatian Siswa : perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain.

Contoh : mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian menggunakan fakta-fakta yang ada pada saat sekarang dengan memusatkan diri dengan pemecahan masalah yang ada dan memaparkan seperti apa yang terjadi yakni dengan penjelasan atau menggambarkan sebagaimana keterangan yang diperoleh dan dipercaya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Terdapat tiga kata yang terbentuk pengertian tersebut yang dapat diterangkan (Suharsimi, 2014).

1. Penelitian adalah suatu kegiatan yang dicermati dalam suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan

dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian, berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas adalah sekelompok siswa dan dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama pula. Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Madiun dengan kelas yang dijadikan sebagai sampel adalah kelas VII-C. Kelas VII-C akan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) untuk meningkatkan minat belajar siswa. Media Teka-Teki Silang (TTS) sebagai teknik pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran secara santai dan bervariasi. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Dalam penelitian ini, tujuan yang dicapai yaitu meningkatkan minat belajar siswa serta aktivitas siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti akan melakukan penelitian hanya satu siklus saja. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti langkah-langkah dasar penelitian tindakan kelas (PTK), meliputi :

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap penyusunan rancangan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pada tahap ini, pelaksanaan yang dilakukan penelitian adalah memberikan materi dan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang, yaitu untuk meningkatkan

minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini, pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti melakukan pengamatan balik agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus yang berikutnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan apa yang telah dicapai dan apa yang masih perlu diperbaiki. Hasil refleksi ini digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Jika masalah penelitian tindakan kelas (PTK) ini belum tuntas, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya melalui tahap yang sama dengan siklus sebelumnya, dimana tahap ini memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah tindakan.

Adapun siklus yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Siklus Penelitian

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengikuti siklus rancangan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan yang beruntun, dimana kegiatan kembali ke langkah-langkah semula. Kegiatan yang dilakukan pada

tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tahap rancangan penelitian yang berupa bahan ajar dalam proses pembelajaran. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrument penelitian, dan rubrik penilaian siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tahap tindakan, dimana kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pada akhir kegiatan belajar mengajar, peneliti melakukan tes untuk mengetahui seberapa banyak penguasaan materi yang dapat dipahami siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Tahap terakhir, peneliti merefleksikan semua hasil observasi yang telah dilakukan dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak tindakan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Madiun yang beralamat di Jalan Abdul Rahman Saleh Nomor 3, Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Afdil Muhammad Ilham	L
2	Aisyah Salsabila Nurul Qolbi	P
3	Alvino Irsyad Kurniawan	L
4	Arnando Dwi Anggara Putra	L
5	Audy Chalista Sukma Qur'Ani	P
6	Cintya Oktavia Quentin	P
7	Daniel Doni Alviano	L
8	Darpa Bintang Rais Arifin	L
9	Dina Puspita Indrawati	P
10	Fajar Mulya Nugraha	L
11	Fathya Husna Haffidah	P
12	Gema Septa Abritama	L
13	Kautsar Rifqi Putra Firmansyah	L
14	Keshya Putri Arif	P
15	Ma'arif Arraiqul Makhtum	L
16	Madrid Samuel Agustian Putra Bakti	L
17	Maxwell Ardi Primadana	L
18	Mohammad Udnil Ababil	L
19	Nasiva Athaluna Yamilla	P
20	Nathanael Eros Candra Widodo	L
21	Neila Kirana Saraswati	P
22	Ni Wayan Aditiya Nayalita	P
23	Nikita Cantik Putri Anugrah	P
24	Putri Pramestyaningrum	P
25	Rey Cetta Ugama Hermawan	L
26	Robbi Azriel Setyo Kristanto	L
27	Rubyanto Alexa Putra	L
28	Seela Larasati Angesti Putri	P
29	Silviana Aulin	P
30	Viorell Espinoza Utomo	L
31	Yofita Berlianakesa Sumarahayu	P

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan angket (berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik).

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian, ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Adapun lembar observasi bertujuan untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi guru dan lembar angket. Lembar observasi diisi oleh observer atau guru, sedangkan lembar angket diisi oleh siswa.

2. Angket

Angket merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada respon untuk dijawab. Angket ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan minat belajar siswa. Data angket ini digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi.

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen-instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah data pada suatu penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar angket. Berikut merupakan uraian satu persatu macam-macam instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan format pengamatan yang berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh informasi. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan membubuhkan tanda ceklis dalam kolom yang telah disediakan sesuai dengan gambaran yang diamati.

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA TEKA-TEKI SILANG

Tema : Sampaikan Melalui Surat
Subtema : Menulis Surat Pribadi dan Surat Resmi

Petunjuk penggunaan lembar observasi aktivitas siswa adalah sebagai berikut. Skor yang diberikan pada kolom yang sesuai dengan penilaian guru berdasarkan hasil aktivitas siswa dengan keterangan bobot sebagai berikut.

1. Kurang Baik (Tidak Ditemukan Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran)
2. Cukup Baik (Kurang Ditemukan Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran)

3. Baik (Ditemukan Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran)
4. Sangat Baik (Ditemukan Keaktifan Selama Proses Pembelajaran)

Tabel 2. Lembar Aktivitas Siswa

Aspek yang dinilai dari Aktivitas Siswa	Skor				Keterangan
	1	2	3	4	
A. Kegiatan Awal					
1. Menanggapi kegiatan apersepsi					
2. Antusias menanggapi motivasi					
B. Kegiatan Inti					
3. Siswa memperhatikan materi yang disajikan					
4. Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disajikan					
5. Siswa mengemukakan pendapat terkait pertanyaan yang diberikan guru					
6. Siswa mendengarkan arahan dari guru mengenai media teka-teki silang					
7. Siswa menyelesaikan media teka teki silang					
8. Siswa mencoba mempresentasikan media teka-teki silang dari hasil kelompoknya					
C. Kegiatan Penutup					
9. Siswa memberi kesimpulan					
10. Keterlibatan siswa dalam evaluasi akhir/ tes akhir					
11. Siswa menanggapi pertanyaan guru					
12. Siswa antusias menganggapi refleksi					

2. Angket

Agar penelitian ini lebih objektif, peneliti menggunakan angket. Angket yang digunakan

bermanfaat untuk mengumpulkan data dari responden yang berbentuk pertanyaan. Tujuan diberikan angket kepada siswa adalah untuk mengetahui bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengolah data menjadi informasi menggunakan observasi atau pengamatan melalui analisis minat. Untuk mengetahui minat siswa, maka dianalisis dengan menghitung rata-rata keseluruhan skor yang telah dibuat dengan model skala BRITMEN. Dalam skala kategori BRITMEN, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 5,4,3,2,1 untuk pertanyaan positif dan 1,2,3,4,5 untuk pertanyaan negatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan positif. Maka diberi skor 5 untuk sangat setuju, skor 4 untuk setuju, skor 3 untuk biasa, skor 2 untuk kurang setuju, dan skor 1 untuk tidak setuju.

Tabel 3. Lembar Angket

No	Indikator	Pertanyaan	Jumlah Siswa				
			1	2	3	4	5
1	Perasaan Senang	Saya merasa senang belajar Bahasa Indonesia menggunakan media teka-teki silang.					
		Saya merasa senang dengan mengerjakan soal pada media teka-teki silang.					
		Saya merasa senang dengan bermain sambil mencari informasi dari penggunaan media teka-teki silang.					
2	Keterlibatan	Saya mencoba untuk aktif dalam diskusi baik bertanya maupun diskusi.					
		Mencoba menjawab pertanyaan pada media teka-teki silang.					
3	Ketertarikan	Saya tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media teka-teki silang.					
		Saya sangat tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Surat Pribadi dan Surat Resmi.					
4	Perhatian Siswa	Saya tertarik ingin menindak lanjut pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi berikutnya menggunakan media teka-teki silang.					
		Saya memperhatikan saat guru menjelaskan materi.					
		Saya teliti dalam mengerjakan soal pada media teka-teki silang.					

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini ingin mengukur minat belajar siswa dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Untuk menyikapi hal ini,

peneliti berkonsultasi dengan Pembimbing dan Guru Pamong untuk mengatasi hal tersebut khususnya dalam minat belajar siswa. Peneliti, Pembimbing, dan Guru Pamong berdiskusi untuk mencari solusi permasalahannya. Akhirnya, peneliti mengajukan solusi untuk mengatasi masalah dengan menawarkan penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya, peneliti mulai merencanakan penelitian dengan berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas siswa dan respon siswa selama menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) serta meningkatkan minat belajar siswa pada materi Bahasa Indonesia. Adapun uraian pelaksanaan siklus 1 adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk merencanakan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan

mengunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Beberapa hal yang disiapkan untuk melaksanakan siklus 1 adalah :

1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan saat penelitian yang mengacu pada langkah-langkah penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- (RPP) yang dipersiapkan membahas tentang menganalisis isi dan tujuan surat pribadi.
- 2) Mempersiapkan materi yang Disajikan Materi yang dipersiapkan tentang isi dan tujuan surat pribadi.
 - 3) Mempersiapkan Instrumen Instrumen pengamatan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan rubrik penilaian.
- b. Pelaksanaan
- Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023 dengan menggunakan perencanaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa membacakan doa sebelum belajar. Kemudian, guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan media Teka-Teki Silang (TTS), guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara klasikal untuk memotivasi siswa. Selain itu, guru melakukan kegiatan apersepsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini, siswa dapat mengetahui sendiri materi pelajaran yang dibahas dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan. Selanjutnya pada kegiatan ini, guru menjelaskan dan memberikan deskripsi secara sederhana tentang materi Surat Pribadi. Setelah menjelaskan materi, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas apa saja yang akan mereka lakukan di dalam kelompok masing-masing. Kemudian, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok dan menyuruh masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Setiap kelompok mempunyai tugas masing-masing untuk mencari tahu jawabannya. Setelah mereka mendapatkan jawabannya, siswa mencocokkan jawabannya dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Masing-masing kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil

diskusinya di depan kelas. Kemudian, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah maju dan guru memberikan penguatan dari hasil presentasi setiap kelompok.

Di akhir pembelajaran, peneliti memberikan beberapa tugas dan bimbingan kepada siswa dengan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru memberikan evaluasi sesudah pembelajaran yang dilakukan pada materi surat pribadi untuk melihat hasil penguatan siswa. Pada tahap ini, peneliti memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian, guru mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat. Aktivitas siswa diamati oleh Guru Pamong Bahasa Indonesia yaitu Ibu Sri Andayani, M.Pd. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan suatu kegiatan pembelajaran. Data hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Aktivitas Siswa

Aspek yang dinilai dari Aktivitas Siswa	Skor
A. Kegiatan Awal	
1. Menanggapi kegiatan apersepsi	4
2. Antusias menanggapi motivasi	4
B. Kegiatan Inti	
3. Siswa memperhatikan materi yang disajikan	4
4. Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disajikan.	3
5. Siswa mengemukakan pendapat terkait pertanyaan yang diberikan guru	3
6. Siswa mendengarkan arahan dari guru mengenai media teka-teki silang	4
7. Siswa menyelesaikan media teka teki silang	4
8. Siswa mencoba mempresentasikan media teka-teki silang dari hasil kelompoknya	4
C. Kegiatan Penutup	
9. Siswa memberi kesimpulan	3
10. Keterlibatan siswa dalam evaluasi akhir/ tes akhir	4
11. Siswa menanggapi pertanyaan guru	4
12. Siswa antusias menganggapi refleksi	4
JUMLAH	45

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas, terlihat jumlah aktivitas siswa 45. Berdasarkan kriteria, skor tersebut termasuk kriteria baik. Ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang dan harus ditingkatkan yaitu pada kegiatan inti (siswa mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran, siswa mengemukakan pendapat terkait pertanyaan yang diberikan oleh guru), dan pada kegiatan penutup (siswa memberikan kesimpulan). Untuk hasil minat siswa dalam belajar dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5. Skor Angket Minat Siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jumlah Siswa				
			1	2	3	4	5
1	Perasaan Senang	Saya merasa senang belajar Bahasa Indonesia menggunakan media teka-teki silang.		2	5	14	10
		Saya merasa senang dengan mengerjakan soal pada media teka-teki silang.		2	4	15	10
		Saya merasa senang dengan bermain sambil mencari informasi dari penggunaan media teka-teki silang.	1	2	6	15	7
2	Keterlibatan	Saya mencoba untuk aktif dalam diskusi baik bertanya maupun diskusi.	1	3	7	14	6
		Mencoba menjawab pertanyaan pada media teka-teki silang.		5	6	15	6
3	Ketertarikan	Saya tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media teka-teki silang.		3	7	15	6
		Saya sangat tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Surat Pribadi dan Surat Resmi.	1	4	12	10	4
		Saya tertarik ingin menindak lanjut pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi berikutnya menggunakan media teka-teki silang.	1	2	13	13	2
4	Perhatian Siswa	Saya memperhatikan saat guru menjelaskan materi.	1	1	12	12	5
		Saya teliti dalam mengerjakan soal pada media teka-teki silang.		2	13	12	4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator perasaan senang siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) menempati angka 4. Artinya, siswa

setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada indikator perasaan senang. Selain itu, siswa merasa senang ketika mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Selain belajar, mereka juga bisa sambil bermain.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator keterlibatan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) menempati angka 4. Artinya, siswa setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada indikator keterlibatan. Selain itu, siswa mencoba aktif dalam diskusi dan mencoba menjawab pertanyaan yang ada pada media Teka-Teki Silang (TTS) tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) menempati angka 4. Artinya, siswa setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada indikator ketertarikan. Siswa tertarik belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Selain itu, siswa merasa tertarik untuk menindaklanjuti pembelajaran bahasa Indonesia pada materi berikutnya dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Akan tetapi, siswa merasa biasa aja dalam hal mempelajari materi Surat Pribadi dan surat Resmi dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator perhatian siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) menempati angka 3 dan 4. Artinya, siswa ada yang biasa dan ada yang setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada indikator perhatian siswa. Selain itu, siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi dan teliti ketika mengerjakan soal bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS).

PEMBAHASAN

Media Teka-Teki Silang (TTS) ini dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian Mohammad Andi Wasgito dan Wayan Setiadarma yang mengembangkan Media Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran kesenian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, media Teka-Teki Silang (TTS) layak dan baik

digunakan pada proses pembelajaran. Media Teka-Teki Silang (TTS) dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap topik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dikembangkan oleh Muhammad Zulfajril dan Rizki Amelia yang mengembangkan Media Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran Fisika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa telah mencapai ketuntasan pembelajaran dengan sangat baik. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan media Teka-Teki Silang (TTS), secara keseluruhan mendapatkan respon positif dari siswa dan disukai oleh siswa, bahkan media Teka-Teki Silang (TTS) ini layak digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya dikembangkan oleh Dilla Riska Safitri, Deden Makbulloh, dan Supriyadi yang mengembangkan media Teka-Teki Silang (TTS) terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta didik. berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara individual model pembelajaran *Discovery Learning* disertai media Teka-Teki Silang (TTS) mempengaruhi keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan angket minat siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa. Penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari satu siklus selama 90 menit.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk observasi aktivitas siswa dan angket minat siswa itu mengalami peningkatan.

a. Analisis Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru pamong) terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran itu sudah baik. Akan tetapi, masih ada aktivitas siswa yang kurang pada saat menyimpulkan pembelajaran.

b. Minat Belajar Siswa

Untuk melihat peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan media Teka-Teki Silang pada tema “menganalisis isi dan tujuan surat pribadi”. Maka, peneliti memberikan angket minat untuk mengetahui minat siswa

setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) yang diterapkan pada kelas VII-C. Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) sangat mempengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Teka-Teki Silang (TTS) untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas VII-C SMPN 4 Madiun sangat baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya :

1. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS).
2. Hasil minat siswa dalam proses pembelajaran yang baik atau positif.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan media Teka-Teki Silang (TTS) dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dalam hal itu, siswa merasa senang dan tertarik ketika belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS). Selain itu, dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) ini siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Mereka saling bertukar ide atau pendapat mengenai jawaban dari soal tersebut. Hal tersebut akan menunjukkan respon yang baik terhadap media Teka-Teki Silang (TTS).

Dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) ini, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dan akan menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar materi pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena pada media Teka-Teki Silang (TTS) ini terdapat tantangan bagi siswa untuk menemukan jawaban yang tepat. Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS) dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Jadi kesimpulannya, media Teka-Teki Silang (TTS) ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang akan disampaikan antara lain :

1. Setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media Teka-Teki Silang (TTS), maka diharapkan kepada guru untuk memanfaatkan media Teka-Teki Silang (TTS) dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih berminat mengikuti pembelajaran.
2. Setelah mendalami media Teka-Teki Silang (TTS) ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran.
3. Diharapkan kepada pembaca agar hasil penelitian ini menjadi masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.
4. Diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini dalam melihat pengaruhnya pada aspek pembelajaran yang berbeda.

Keterbatasan penelitian tindakan kelas ini terletak pada ketika melaksanakan penelitian yang sarannya hanya kelas dan guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga.

REFERENSI

- Agustin, S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2021). Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176.
- Ali Muhammad, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I. (Bandung: Angkasa 2009: 33).
- Andyani, N., Saddhono, K., & Mujiyanto, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah

- Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(2), 161– 174.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Hak Cipta.
- Besare, S. D. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>
- Davis, et al. 2009. *The Journal of Effective Teaching*. 9(3), 4-10
- Deviyanti, A., Apriliana, M., & Satria, I. (2022). Efektifitas Crossword Puzzle Braille Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Negeri Batam. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 253–261.
- Dewi, K. P., & Purwanti, S. (2019). Integrasi kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 465– 472.
- Dewi, S. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantu Teka- teki Silang (tts) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Kelas Xi Di Sman 1 Singingi Tahun Ajaran 2018/2019. *Universitas Islam Riau*.
- Dilla, Deden, Supriyadi. (2022). Pengaruh Discovery Learning Model Berbantuan Media Teka-Teki Silang Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Peserta Didik. *Ensiklopedia : Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*. Vol 02 No 02 (2022) p. 94-109

- Edriati, S., Handayani, S., & Sari, N. P. (2017). Penggunaan teka-teki silang sebagai strategi pengulangan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SMA kelas XI IPS. *Jurnal Pelangi*, 9(2).
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Faisal Abdullah. 2015. Penggunaan Media Teka-Teki Silang Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal*.
- Fathurrahman, & Ramadhani, I. A. (2020). Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran IPA Berbasis IT Menggunakan Program Lectora pada Guru MTS Kota Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 6–12.
- Fiteriani, I., & Solekha, I. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Ipa melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadinggrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 103–120.
- Gahara, B. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Tanzhim*, 1(01), 93–109.
- Hamzah B, Uno, Nina Lmatenggo, Satri'a M.S. Koni, Menjadi Peneliti PTK Profesional (Jakarta: Buki Aksara), H. 90.
- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Articulate dalam Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 826–838.
- <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/tekp/article/view/503>.
- Hasyda, S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Discovery dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 6–13.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Irmawanty, I. (2022). Pengaruh media crossword puzzle terhadap minat dan hasil belajar kognitif siswa materi klasifikasi makhluk hidup kelas X SMA Negeri 9 Makassar. *Hybrid: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 1(1), 12–18.
- Kaharuddin, H., & Avicenna, A. (2021). Studi Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Proses Motivasi dan Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 99–105.
- Khoerunnisa, N. R., Mulyani, S., & Wahyudin, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Crossword Puzzle terhadap Kemampuan Pemahaman Tokoh Perjuangan Proklamasi Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 1688–1694.
- Malinda, S., Rohadi, N., & Medriati, R. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Konsep Usaha Dan Energi Di Kelas X Mipa . 3 Sman 10

- Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(1), 56–63.
- M. Khalilullah. Permainan Teka-Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37 No. 1, Januari 2012, Diakses 11 November 2018.
- Muzari, I. (2019). Guided Inquiry Method: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII MTs Negeri 4 Gunungkidul Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.41-02>.
- Nadimah, N. A., & Raharjo, R. (2018). Pengembangan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Siswa Kelas X SMA Pada Materi Fungi. *BioEdu*, 7(2), 433–440.
- Nurdiyantoro, Burhan, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Pillai, J. A., Hall, C. B., Dickson, D. W., Buschke, H., Lipton, R. B., & Verghese, J. (2011). Association of crossword puzzle participation with memory decline in persons who develop dementia. *Journal of the International Neuropsychological Society*, 17(6), 1006–1013.
- Qodr, T. S. (2020). Media Pembelajaran Game Geograpiea untuk Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Journal of Curriculum Indonesia*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.46680/jci.v3i2.29>
- Rusmana, N. E., & Aulia, A. (2017). Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *JESA Jurnal Edukasi* Sebelas April, 1(1), 33–44. <https://ejournal.stkip11april.ac.id/index.php/jesa/article/view/62/49>
- Samarinda, E. P., Handayani, T., & Sofyan, F. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Tematik Tema 5 Subtema 1 Kelas V MIN 08 Muara Enim. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 752–755.
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2000).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, PT Bumi Aksara. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2008), H. 137
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1), 17–30. <http://www.jurnal.stkipggritung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1021>.
- Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13060>
- Warpala, I. W. S. (2019). Pembelajaran Kontekstual : Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar Untuk Penemuan. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–27.
- Zulfajri, Rizki. (2016). Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Media Teka-Teki Silang Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Koloid. *Media Edukasi Kimia : Jurnal Edukasi Kimia* 1(1), 12-18.